

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia Pendidikan adalah dunia yang erat dengan generasi muda bangsa Indonesia, dimana melalui jalur pendidikan karakter seseorang dapat terbentuk. Seperti yang diungkapkan oleh Mahpudz dalam Bestari dan Syaifullah (2010: 6) “pendidikan merupakan faktor utama dalam pemebentukan pribadi manusia”. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah paradigma dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham. Seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Satuan Pendidikan sebenarnya memiliki peran dan kesempatan yang begitu besar dalam pembentukan karakter peserta didik, karena satuan pendidikan merupakan wahana tempat peserta didik menghabiskan waktu kesehariannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan di dalam lingkungan satuan pendidikan. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kulikuler dan/atau ekstra kulikuler serta kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat (Budimansyah, 2010:58).

Beberapa fenomena yang mengusik perhatian berkenaan dengan karakter peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas maupun di lingkungan sekolah, misalnya, ditemukan beberapa fakta. Peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, atau bahkan mencuri-curi kesempatan untuk menyontek pekerjaan rumah temannya supaya ia terlihat mengerjakan pekerjaan

rumahnya. Fakta lainnya adalah perasaan acuh peserta didik terhadap kebersihan lingkungan kelasnya. Lalu ada juga beberapa peserta didik yang sering bolos sekolah, dan ada beberapa peserta didik juga yang senang keluyuran saat jam pelajaran berlangsung.

Setelah memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik di atas, dapat diketahui bahwa karakter tanggung jawab merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik. Menurut kamus umum bahasa Indonesia tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Karakter adalah cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang dimiliki seseorang dalam melangsungkan kehidupannya. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Budimansyah 2010: 23).

Pendidikan karakter terlaksana untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada setiap individu yang dalam hal ini adalah peserta didik sebagai objeknya. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam kegiatan PBM di dalam kelas saja, akan tetapi lebih luas dari itu, seperti kegiatan di luar kelas sampai dengan budaya keseharian yang dilakukan oleh sekolah.

Pendidikan karakter jelas berbeda dengan pelajaran lain yang pada umumnya hasil dilihat dari ketercapaian peserta didik dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan apa yang telah di sampaikan oleh guru dalam kelas. Karakter tidak dibangun dalam waktu yang singkat dengan hanya beberapa pertemuan tatap muka di dalam kelas, akan tetapi karakter berkaitan dengan kebiasaan (*habituation*).

Sebenarnya setiap mata pelajaran memiliki ruang untuk mengembangkan karakter peserta didik, bahkan kini dalam RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah tercantum kolom karakter apa yang ingin dikembangkan oleh

guru melalui pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Budimansyah, bahwa:

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang isinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam peserta didik (Budimansyah, 2010: 59)

Pendidikan karakter tidak bisa disamakan dengan pembelajaran pelajaran lain yang mengutamakan konsep. Pendidikan karakter lebih menitik beratkan pada kebermaknaan pengalaman belajar siswa dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada prinsipnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab dari guru mata pelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab segenap komponen sekolah.

Secara makro, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan dalam kurikulum melalui: (1) program pengembangan diri; (2) pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran; (3) pengintegrasian ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler dan (4) pembiasaan (Zubaedi, 2011: 271). Lebih lanjut Wibowo menerangkan (2012: 46) Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian disekolah (*habitiasi*), melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

**Siti Megawati, 2013**

Implementasi Model Pembelajaran Terintegrasi Dalam Membina Civic Responsibility Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMK Darul Hikam  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sekolah Menengah Atas Darul Hikam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tengah menanamkan dan mengembangkan karakter dalam setiap kegiatan sekolahnya yang juga telah meraih akreditasi A dari BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional-Sekolah Menengah) memiliki visi membangun jati diri siswa yang berakhlak & berprestasi tinggi sebagai calon pemimpin masa depan.

Visi sekolah yang direalisasikan dengan misi yang tepat tentunya akan menjadikan peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan bersama, yaitu menjadi pribadi berakhlak, berprestasi dan unggul. Seperti di SMA Darul Hikam ini, pendidikan yang diterapkan merupakan perpaduan pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan islami yang sesuai dengan karakter bangsa yang dapat menumbuhkan nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri serta bertanggung jawab.

Sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh SMA Darul Hikam dalam mewujudkan visinya, sekolah memberlakukan beberapa peraturan pembiasaan yang terwujud dalam budaya sekolah. Seperti pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian, tanggung jawab memelihara barang-barang pribadi dan barang-barang milik bersama, saling menghormati, bersikap ramah dan masih banyak hal luar biasa yang dilakukan oleh sekolah ini dalam hal pembiasaan sebagai wujud usaha dari pembentukan karakter peserta didiknya.

SMA Darul Hikam menerapkan penanaman tanggung jawab kepada setiap peserta didiknya baik itu kepada apa yang dilakukannya, bahkan kepada apa yang tidak dilakukannya. Dalam agama Islam perintah untuk bertanggung jawab jelas Allah SWT nyatakan dalam QS Yassiin (36: 12) yang artinya: “kami menuliskan apa-apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan”. Juga dalam QS AL Mudatsir (74: 38) yang artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. Dari kedua ayat tersebut jelaslah bahwa tanggung jawab merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang individu, karena setiap apa yang kita lakukan atau apa yang tidak kita

lakukan akan memberikan dampak bagi diri kita sendiri, baik itu secara langsung maupun tidak.

Selama peserta didik menempuh proses pendidikan di SMA Darul Hikam ini mereka dibina, dibimbing dan dibiasakan untuk memiliki sifat bertanggung jawab, baik itu kepada diri sendiri, orang tua, lingkungan, bangsa dan negara, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Usaha dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Selain melakukan pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter yang terwujud dalam budaya sekolah, SMA Darul Hikam juga membimbing peserta didik dalam mengasah ilmu di bidang akademik, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang telah dimilikinya, bahkan membantu menemukan potensi yang belum tergalai dari setiap peserta didik. SMA Darul Hikam dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar yang modern, ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sekolah untuk mempersiapkan peserta didiknya yang bukan hanya cerdas secara emosional, mahir dalam bidang keahlian, juga cerdas secara intelektual sehingga memiliki kemampuan yang mumpuni untuk berkompetisi di dunia global.

Masalah pendidikan karakter merupakan kajian yang cukup luas, baik itu dari pembentukan karakter maupun pengembangan karakter itu sendiri. Mengingat begitu luasnya bidang kajian karakter, maka penulis membatasi masalah ini dengan memfokuskan diri pada masalah tanggung jawab. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menemukan fakta-fakta di lapangan mengenai pembentukan karakter peserta didik serta tindak lanjut sebagai pengembangan dari pembentukan karakter peserta didik khususnya dalam hal tanggung jawab.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Terintegrasi Dalam Membina *Civics Responsibility* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Darul Hikam?”

Berdasarkan permasalahan di atas, agar lebih spesifik, maka penulis membatasi masalah tersebut dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam membina *civic responsibility* di SMA Darul Hikam?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku tanggung jawab peserta didik yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam membina dan mengembangkan *civic responsibility* pada peserta didik?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk menanggulangi hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan dan pengembangan *civic responsibility* pada peserta didik?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan pendidikan karakter di SMA Darul Hikam Bandung dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Secara khusus ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan model pembelajaran terintegrasi dalam membina *civic responsibility* di SMA Darul Hikam
2. Bentuk-bentuk perilaku tanggung jawab peserta didik yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah
3. Hambatan yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam membina dan mengembangkan *civic responsibility* pada peserta didik
4. Solusi yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk menanggulangi hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan dan pengembangan *civic responsibility* pada peserta didik

#### D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pengembangan keilmuan PKn yang di dalamnya memuat tentang pentingnya pendidikan nilai budaya dan pendidikan karakter, khususnya memberikan pengetahuan tambahan mengenai implementasi pembinaan *civic responsibility* melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, baik itu kegiatan ko kulikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu lembaga pendidikan.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menerapkan pendidikan nilai budaya dan karakter dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.
- b. Memberikan contoh penerapan pendidikan nilai budaya dan karakter pada lembaga pendidikan dalam memupuk kompetensi karakter peserta didik.

#### E. Penjelasan Istilah

Untuk mengjindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

##### 1. Implementasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Dengan demikian, implementasi dalam penelitian ini adalah kegiatan guru, pihak sekolah dan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membina tanggung jawab peserta didik, baik itu tanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat, lingkungan dan Tuhan.

## 2. Model Pembelajaran Terintegrasi

Model pembelajaran terintegrasi atau dapat dikatakan model pembelajaran terpadu (Zubaedi, 2011: 264) karena merupakan suatu konsep pendekatan yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman belajar dalam yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami). Dalam penelitian ini model pembelajaran terintegrasi adalah, dimana pembelajaran nilai dan budaya ini diterapkan secara holistik dalam kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kehidupan keseharian budaya sekolah.

## 3. *Civic Responsibility*

Civic responsibility atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan tanggung jawab warga negara (Zubaedi, 2011: 76) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang didalamnya memuat tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, karena di dalamnya terdapat muatan nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan di antaranya nilai religi, hukum, sosial serta politik, yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Menurut Somantri (2001: 159), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS.

Lebih lanjut Somantri (2001: 299) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

#### 5. SMA Darul Hikam Bandung

Sekolah Menengah Atas Darul Hikam (SMA Darul Hikam) merupakan salah satu sekolah menengah atas yang lebih menerapkan pendidikan agama di dalamnya. SMA Darul Hikam senantiasa mengembangkan kompetensi peserta didik baik itu intelektual, skill atau keterampilan-keterampilan dan pendidikan karakter yang disusun kedalam kurikulum KTSP. Adapun sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMA Darul Hikam yang terletak di Jl. Tubagus Ismail Depan No. 78A Kota Bandung.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kualitatif itu sendiri menggunakan peneliti sebagai alat untuk mengungkap data dari sumber, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010:163) alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber data. Sedangkan yang menjadi instrumen pembantu adalah berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler, Guru dan siswa. Untuk memperoleh data yang utuh maka teknik pengumpulannya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan berdialog yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber data, ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data. Menurut Arikunto (1997:145) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (responden). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler, Guru dan siswa SMA Darul Hikam, untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan karakter dan sikap tanggung jawab yang diselenggarakan di SMA Darul Hikam Bandung.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, dimana peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian saat penelitian dilakukan. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan kondisi umum lokasi penelitian serta proses implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMA Darul Hikam baik melalui kegiatan kokuler, ekstrakurikuler dan penyelenggaraan budaya sekolah.

c. Studi dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah berupa kegiatan mengumpulkan berbagai hal yang berhubungan dengan rumusan masalah, baik itu catatan, buku, agenda dan photo. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2010: 217) dokumen sering digunakan dalam penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, hasil pengkajian dokumen akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis

Proses analisis data dilakukan penulis dengan memulai menelaah seluruh data yang telah penulis peroleh dari berbagai sumber data, yaitu wawancara, observasi yang penulis tuangkan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi,

dokumen resmi sekolah, gambar, foto dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, analisis data yang penulis gunakan adalah Model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif selama dilapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (Moleong, 2010: 306) dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### **a. Data Reduction ( Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### **b. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi. Maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*".

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### ***c. Conclusion Drawing/verification***

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikeukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

## **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darul Hikam yang berlokasi di Jl. Tubagus Ismail No. 78A Kota Bandung.

### **b. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah: Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang Kesiswaan, Guru PKn, Pembina Ekstrakurikuler dan peserta didik.